

Hubungan stres dengan kualitas hidup terhadap kejadian stomatitis aftosa rekuren: penelitian *cross-sectional*

Utmi Arma^{1*}
Dhona Afriza¹
Shania Putri Hasendra¹

ABSTRAK

Pendahuluan: Stomatitis Aftosa Rekuren (SAR) merupakan suatu peradangan yang terjadi pada mukosa mulut, berupa ulser putih kekuningan dengan salah satu tingkat pendukungnya yaitu tingkat stres. Stres yang terjadi kemungkinan mempengaruhi kualitas hidup menjadi kurang baik dan hal tersebut banyak dialami oleh mahasiswa. Tujuan penelitian untuk menganalisis hubungan tingkat stres dengan kualitas hidup terhadap kejadian SAR. **Metode:** Jenis penelitian adalah analitik *cross-sectional*, dengan populasi terjangkau adalah mahasiswa program studi tingkat sarjana tingkat 2019 dan 2020 sebanyak 161 sampel dengan tingkat *Simple Random Sampling*. Menggunakan rumus *slovin*. Analisis data univariat disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan analisis bivariat menggunakan uji *chi-square*. Penelitian dilakukan di Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Baiturrahmah, Padang, Sumatera Barat dengan 161 responden pengambilan data dilakukan dengan memberikan kuisioner/*google form* kepada mahasiswa kedokteran gigi yang berusia 19-22 tahun. Analisis data univariat disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan analisis bivariat menggunakan uji *chi-square*. **Hasil:** tingkat stres kategori berat banyak terjadi yaitu pada 126 orang (78,2%) dan kualitas hidup kategori baik banyak ditemukan, pada 81 orang (50,3%). Terdapat hubungan signifikan antara tingkat stres dengan kualitas hidup terhadap kejadian SAR pada mahasiswa ($p=0,006$). **Simpulan:** Terdapat hubungan antara tingkat stres dengan kualitas hidup terhadap kejadian SAR pada mahasiswa sarjana tingkat 2019 dan 2020 Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Baiturrahmah.

Kata kunci

stomatitis, stomatitis aftosa rekuren, stres, kualitas hidup

¹Departemen Ilmu Penyakit Mulut,
Fakultas Kedokteran Gigi,
Universitas Baiturrahmah,
Indonesia

*Korespondensi
Email | utmiarma@fk.unbrah.ac.id

Submisi | 25 August 2022
Revisi | 24 Januari 2023
Penerimaan | 27 April 2023
Publikasi Online | 30 April 2023
DOI: [10.24198/jkg.v35i1.41552](https://doi.org/10.24198/jkg.v35i1.41552)

Sitasi | Arma U, Afriza E, Hasendra SP. Hubungan stres dengan kualitas hidup terhadap kejadian stomatitis aftosa rekuren. J Ked Gi. 2023;35(1):14-19.
DOI: [10.24198/jkg.v35i1.41552](https://doi.org/10.24198/jkg.v35i1.41552)



Copyright: © 2023 oleh penulis. Diserahkan ke Jurnal Kedokteran Gigi Universitas Padjadjaran untuk open akses publikasi dibawah syarat dan ketentuan dari Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

The relationship between stres and quality of life on the incidence of recurrent aphthous stomatitis: cross sectional study

ABSTRACT

Introduction: Recurrent Aphthous Stomatitis (SAR) is an inflammation that occurs in the oral mucosa, in the form of yellowish white ulcers with one of the supporting factors, namely stress. The stress that occurs is likely to affect the quality of life for the worse and this is experienced by many students. The aim of the study was to analyze the relationship between stress levels and quality of life for SAR events. **Method:** the type of research is analytic cross sectional, with an affordable population of 2019 and 2020 undergraduate study program students with a total of 161 samples using the Simple Random Sampling technique. The study was conducted at the Faculty of Dentistry, Baiturrahmah University, Padang, West Sumatra with 161 respondents. Data collection was carried out by giving a questionnaire/*google form* to dental students aged 19-22 years. Univariate data analysis was presented in the form of a frequency distribution and bivariate analysis using the chi-square test. **Results:** stress levels in the severe category occurred in 126 people (78.2%) and good quality of life was found in 81 people (50.3%). There is a significant relationship between stress levels and quality of life on the incidence of SAR in college students ($p=0.006$). **Conclusion:** There is a relationship between stress levels and quality of life on the incidence of SAR in undergraduate students in the 2019 and 2020 batches of the Faculty of Dentistry, Baiturrahmah University.

Keywords

Stomatitis, recurrent aphthous stomatitis, stress, quality of life

PENDAHULUAN

Kualitas hidup adalah persepsi seseorang terhadap posisinya dalam kehidupan, dalam konteks budaya, sistem nilai dimana mereka berada dan hubungannya terhadap tujuan hidup, harapan, standar dan hal lain yang terkait. Masalah yang mencakup kualitas hidup sangat luas dan kompleks termasuk masalah kesehatan fisik, status psikologi, tingkat kebebasan, hubungan sosial dan lingkungan tempat seseorang tersebut berada.¹ Kualitas hidup sebagai sebuah persepsi yang menggambarkan keadaan dirinya saat ini. Persepsi merupakan pengalaman tentang suatu objek, peristiwa atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkannya. Persepsi tersebut dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal diri seseorang dalam berperilaku. Faktor internal meliputi perasaan, sikap, dan kepribadian individu, keadaan fisik, proses belajar, keadaan fisik, gangguan kejiwaan, nilai, dan kebutuhan minat, serta motivasi. Sedangkan faktor eksternal meliputi latar belakang keluarga, informasi yang diperoleh, pengetahuan, dan kebutuhan disekitar, ukuran, dan intensitas, hal-hal baru yang dikenal atau ketidakasingan sesuatu.² Kualitas hidup yang rendah serta problem psikologis dapat memperburuk gangguan metabolik, baik secara langsung melalui stres hormonal ataupun secara tidak langsung melalui komplikasi.³

Tingkat stres yang rendah lebih memiliki manfaat dan bahkan dapat dikatakan sehat sehingga memiliki dampak positif, seperti dapat meningkatkan kinerja. Stres yang positif dianggap sebagai faktor penting untuk motivasi, adaptasi dan melakukan reaksi terhadap lingkungan sekitar. Namun, tingkat stres yang tinggi dapat mengakibatkan masalah biologis, psikologis dan sosial. Stres dapat berasal dari faktor eksternal yang bersumber pada lingkungan atau disebabkan oleh persepsi internal individu.⁴ Stres psikososial juga telah dilaporkan memiliki hubungan dengan timbulnya stomatitis aftosa rekuren dan dapat memengaruhi kekebalan individu melalui persarafan sistem saraf pusat, sistem kekebalan atau jalur kekebalan neuroendokrin dengan pelepasan hormon seperti kortisol.⁵

Stomatitis Aftosa Rekuren (SAR) merupakan suatu peradangan yang terjadi pada mukosa mulut, berupa ulser putih kekuningan. Ulser ini dapat berupa ulser tunggal maupun lebih dari satu. SAR dapat menyerang mukosa mulut yang tidak berkeratin yaitu mukosa bukal, labial, lateral dan ventral lidah, dasar mulut, palatum lunak dan mukosa orofaring dengan karakteristik gambaran klinis berupa ulkus nekrotik dengan batas jelas dan dikelilingi *erythematous halo*. SAR merupakan manifestasi yang timbul dalam mukosa mulut yang dipicu oleh faktor predisposisi. Beberapa faktor predisposisi SAR yaitu kekurangan komponen hematinik (zat besi, folat, vitamin B12), menstruasi, stres, alergi dan AIDS. SAR juga banyak terjadi pada orang-orang yang mempunyai stres berat kemungkinan dikarenakan saat stres terjadi penurunan sistem imun dan menyebabkan destruksi jaringan.⁶ SAR diklasifikasikan dalam 3 kategori yaitu SAR minor, mayor dan herpetiformis. SAR minor merupakan penyakit yang paling sering ditemui, yaitu sekitar 75–85% dari kasus SAR lainnya.⁷

Prevalensi SAR pada populasi dunia bervariasi antara 5% sampai 66% dengan rata-rata 20%. Prevalensi tertinggi terjadi pada pelajar di Amerika Utara, sebagian besar saat ujian dan pada kelompok sosial ekonomi ke atas.⁸ Insidensi dari SAR ini sekitar 20% pada populasi umum, tetapi pada kelompok atau sosial ekonomi tertentu insidensinya antara 5 sampai dengan 50%.⁹

Etiologi dan patogenesis yang tepat masih belum jelas, tetapi bukti dari literatur yang ada menunjukkan disfungsi imun yang melibatkan imunitas yang dimediasi sel T sebagai mekanisme kunci dalam pengembangan SAR. Dokter juga harus mengidentifikasi pemicu atau faktor penyebab untuk manajemen yang tepat dari kondisi ini. Gangguan psikologis akut misalnya stres dan kecemasan ditemukan paling sering dikaitkan dengan onset dan perkembangan SAR karena stres berat memicu aktivitas pengaturan kekebalan dengan meningkatkan jumlah leukosit di tempat peradangan.¹⁰ Sumber stres yang dimiliki oleh mahasiswa yaitu interpersonal, intrapersonal, akademik, dan lingkungan. Interpersonal adalah *stresor* yang dihasilkan dari hubungan dengan orang lain, misalnya konflik dengan teman, orang tua atau pacar. Intrapersonal adalah *stresor* yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri, misalnya kesulitan keuangan, perubahan kebiasaan makan atau tidur, dan kesehatan yang menurun. Mahasiswa berhubungan dengan aktivitas perkuliahan dan masalah yang mengikutinya, misalnya nilai ujian yang sulit, tugas yang banyak, dan materi pelajaran yang tidak dipahami. Lingkungan adalah *stresor* yang berasal dari lingkungan sekitar, selain dari perkuliahan, misalnya kurangnya waktu liburan dan tempat tinggal yang tidak nyaman.¹¹

Stres sebagai salah satu kondisi yang disebabkan oleh transaksi antara individu dengan lingkungan yang menimbulkan persepsi jarak antara tuntutan-tuntutan yang berasal dari situasi dengan sumber-sumber daya sistem biologis, psikologis dan sosial dari seseorang.¹² Tuntutan akademis yang harus dihadapi dan tidak siapnya individu untuk menghadapinya juga dapat mengakibatkan gangguan psikologis seperti stres. Tidak menutup kemungkinan mahasiswa kedokteran gigi mengalami stres yang bisa berdampak positif atau negatif terhadap kualitas hidup. Peningkatan jumlah stres akademik akan menurunkan kemampuan akademik yang berpengaruh terhadap indeks prestasi. Bahkan yang dirasa terlalu berat dapat memicu gangguan memori, konsentrasi, penurunan kemampuan penyelesaian masalah dan kemampuan akademik. Stres tidak hanya berdampak negatif tetapi juga memiliki dampak positif, yaitu berupa peningkatan kreativitas dan memicu pengembangan diri, selama stres yang dialami masih dalam batas kapasitas individu. Stres tetap dibutuhkan untuk pengembangan diri mahasiswa.¹³ Penjelasan di atas yang menyatakan stres yang terjadi pada mahasiswa itu memiliki kemungkinan memengaruhi kualitas hidup yang kurang baik dan hal tersebut memungkinkan terjadinya SAR karena stres merupakan salah satu faktor predisposisi dari SAR, maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui proporsi SAR yang terjadi oleh stres pada mahasiswa Pendidikan Sarjana Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Baiturrahmah, kekhasan pengambilan penelitian pada mahasiswa Pendidikan Sarjana Fakultas Kedokteran Gigi

Universitas Baiturrahmah karena berdasarkan observasi peneliti lakukan dan dari pengalaman sebagai mahasiswa kedokteran gigi, ada beberapa keluhan yang terjadi sebagai mahasiswa tentang bagaimana perkuliahan mahasiswa kedokteran gigi sehingga ada rasa stres dan untuk meninjau bagian terdekat dahulu sehingga dilakukan penelitian pada kalangan Mahasiswa Universitas Baiturrahmah serta dilihat juga dari persentase SAR yang terjadi di masyarakat juga mencapai kategori yang cukup banyak terjadi, maka dari itu dari faktor predisposisi SAR juga ada berhubungan dengan bagaimana SAR terhadap kejadian stres, serta stres juga memiliki adanya hubungan dengan bagaimana kualitas hidup seseorang, maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini. Hasil dari penelitian ini nantinya diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup setiap orang dengan usaha memberikan pengetahuan tentang faktor terjadinya dan gejala stres yang dapat menyebabkan timbulnya ulser dan menurunnya prevalensi SAR. Tujuan penelitian untuk menganalisis hubungan tingkatan stres dengan kualitas hidup terhadap kejadian SAR pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Sarjana Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Baiturrahmah.

METODE

Jenis penelitian adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian analitik *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Sarjana angkatan 2019 dan 2020 dengan 188 populasi dan 161 sampel, teknik pengambilan sampel dengan teknik *Simple Random Sampling* menggunakan rumus *slovin* Analisis data univariat disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan analisis bivariat menggunakan uji *chi-square*. Penelitian dilakukan di Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Baiturrahmah, Padang, Sumatera Barat dengan 161 responden pengambilan data dilakukan dengan memberikan kuisioner/*google form* kepada mahasiswa kedokteran gigi yang berusia 19-22 tahun. Analisis data univariat disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan analisis bivariat menggunakan uji *chi-square*. Penelitian dilakukan dengan media *online* menggunakan *google form* sebagai alat penilaian dalam penelitian dengan menggunakan instrumen *modifikasi Dental Environment Stres (DES)¹⁵* untuk menilai stres dan *World Health Organization Quality of Life-BREF (WHOXOL-BREF)¹* untuk menilai kualitas hidup yang sudah dilakukan uji validitas pada masing-masing instrumen. Hasil pengujian validitas variabel yang terdiri dari 12 pertanyaan *Stomatitis Aftosa Rekuren (SAR)*, 14 pertanyaan *Dental Environment Stres (DES)* dan 15 pertanyaan Kualitas Hidup sudah bernilai valid. Pertanyaan dinyatakan valid apabila nilai r hitung $>$ r tabel dan nilai cronbach alpha untuk setiap pertanyaan $>$ 0,60, maka dapat disimpulkan bahwa setiap pernyataan dalam kuisioner dapat dinyatakan reliabel. Waktu penelitian dilaksanakan bulan Januari-Februari 2022. Analisis data yang digunakan adalah Uji *Chi-Square*.

HASIL

Hasil penelitian tentang hubungan stress dengan kualitas hidup terhadap stomatitis aftosa rekuren terlampir pada Tabel 1 sampai Tabel 4.

Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik mahasiswa program studi pendidikan sarjana Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Baiturrahmah

Karakteristik	f	%
Umur		
18 tahun	3	1,9
19 tahun	39	24,2
20 tahun	64	39,8
21 tahun	44	27,3
22 tahun	11	6,8
Jenis Kelamin		
Laki-laki	27	16,8
Perempuan	134	83,2
Total	161	100,0

Tabel 1 memperlihatkan distribusi frekuensi subyek penelitian dan diketahui bahwa dari 161 responden, umur responden terbanyak adalah 20 tahun yaitu 64 orang (39,8%) dan jenis kelamin responden terbanyak adalah perempuan yaitu 134 orang (83,2%).

Tabel 2. Distribusi frekuensi tingkatan stres mahasiswa program studi pendidikan sarjana fakultas kedokteran gigi universitas Baiturrahmah

Tingkatan stres	f	%
Ringan	0	0
Sedang	35	21,7
Berat	126	78,3
Total	161	100,0

Tabel 2 memperlihatkan distribusi frekwensi subyek penelitian diketahui bahwa dari 161 responden, tingkatan stres terbanyak adalah berat yaitu 126 orang (78,3%) pada mahasiswa mengalami SAR.

Tabel 3. Distribusi frekuensi kualitas hidup Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sarjana Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Baiturrahmah

Kualitas hidup	f	%
Sangat Baik	60	37,3
Baik	81	50,3
Sedang	19	11,8
Buruk	1	0,6
Total	161	100,0

Tabel 3 memperlihatkan distribusi frekuensi subyek penelitian diketahui bahwa dari 161 responden, kualitas hidup terbanyak adalah baik yaitu 81 orang (50,3%).

Tabel 4. Hasil uji *chi square* hubungan tingkatan stres terhadap kualitas hidup pada kejadian SAR pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sarjana Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Baiturrahmah

Tingkatan stres	Kualitas hidup										p-value
	Sangat baik		Baik		Sedan g		Buruk		Jumlah		
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	
Sedang	20	12,4	10	6,2	4	2,5	1	0,6	35	21,7	0,006
Berat	40	24,8	71	44,1	15	9,3	0	0,0	126	78,3	
Total	60	37,3	81	50,3	19	11,8	1	0,6	161	100,0	

Tabel 4 memperlihatkan distribusi frekuensi subyek penelitian diketahui bahwa dari 161 responden, kualitas hidup baik lebih banyak terjadi pada mahasiswa dengan tingkatan stres berat (44,1%) dibandingkan dengan tingkatan stres sedang (6,2%). Hasil uji statistik menggunakan uji *chi square* didapatkan nilai $p=0,006$ ($p<0,05$) yang artinya ada hubungan tingkatan stres terhadap kualitas hidup pada kejadian SAR pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Sarjana Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Baiturrahmah.

PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan didapatkan hasil dari 161 responden sesuai pada Tabel 2 menunjukkan tingkatan stres terbanyak adalah kategori berat yaitu 126 orang (78,3%) pada mahasiswa yang pernah mengalami SAR. Kesamaan dengan penelitian Tingkilisan¹⁶ juga meneliti pada responden dengan status mahasiswa kedokteran gigi dengan temuan hasil sama-sama stres dengan kategori berat dan perbedaan pada lokasi penelitian. Stres yang dialami oleh mahasiswa ini memiliki potensi tingkat kepercayaan diri yang rendah sehingga saat mahasiswa mengalami stres mereka sulit untuk mengendalikan masalah yang dihadapinya, terlebih dalam hal perkuliahan yang sedang mereka hadapi dan masalah pribadi mereka, sehingga tingkat stres pada kalangan mahasiswa itu memiliki tingkatan stres yang cukup tinggi. Stres juga dapat menimbulkan kebiasaan buruk pada seseorang seperti menggigit bibir dan bagian dalam pipi yang mengakibatkan adanya SAR. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Tangkilisan¹⁶ di Manado yang menyatakan bahwa pada mahasiswa pendidikan profesi dokter gigi Rumah Sakit Gigi dan Mulut Universitas Sam Ratulangi memiliki tingkat stres yang tinggi.

Faktor stres seperti tuntutan belajar dan tugas yang terlalu banyak dapat menyebabkan hipotalamus mensekresi CRF (*Corticotropin Releasing Factor*) dan AVP (*Arginine Vasopressin*) yang menstimulasi hipofisis anterior mensekresi ACTH (*Adrenocorticotropic Hormone*). ACTH menstimulasi korteks adrenal mensekresi hormon glukokortikoid (kortisol). Hormon kortisol ini akan meningkatkan aktifitas Th-2 melalui IL-4, IL-4 akan menstimulasi sel mast, basofil, dan sel plasma menghasilkan IgE sehingga menimbulkan reaksi anafilaktik pada jaringan menyebabkan jaringan rentan terhadap luka kecil, hal inilah yang kemungkinan besar dapat menyebabkan seseorang yang mengalami stres menjadi rentan terhadap terjadinya SAR.¹⁷

Penelitian Tangkilisan¹⁶ juga mengemukakan bahwa stres dapat menyebabkan kebiasaan yang merusak mukosa mulut, seperti menggigit pipi sebelah dalam dan bibir yang akhirnya menyebabkan ulserasi di rongga mulut. Terjadinya ulserasi pada rongga mulut dapat menghalangi aktivitas sehari-hari, seperti saat makan dan berbicara. Berdasarkan hal tersebut dapat menyebabkan stres pada seseorang.¹ Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Widyastuti, dkk¹⁹ tentang faktor yang berhubungan dengan SAR pada mahasiswa di Pontianak didapatkan bahwa stres pada mahasiswa yang pernah mengalami SAR terbanyak pada kategori sedang yaitu (98,9%).⁷

Hasil penelitian tingkat stres dengan SAR pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sarjana Kedokteran Gigi Universitas Baiturrahmah Padang, Sesuai pada Tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat stres paling tinggi terjadi pada stres kategori berat. Kesamaan dengan penelitian Novianti adalah pada hasil temuan yang juga menunjukkan ada hubungan tingkat stres dengan kualitas hidup mahasiswa kedokteran gigi. Stres ringan apabila stresor yang dihadapi setiap orang teratur, biasanya berlangsung beberapa menit atau jam dan belum berpengaruh kepada

fisik dan mental, tapi, mulai sedikit tegang dan was-was. Stres sedang apabila berlangsung lebih lama, dari beberapa jam sampai beberapa hari, pada tingkatan sedang ini individu mulai kesulitan tidur sering menyendiri dan tegang. Stres berat apabila situasi kronis yang dapat berlangsung beberapa minggu sampai beberapa tahun, pada stres berat ini individu sudah mulai ada gangguan fisik dan mental. Hal ini menggambarkan bahwa kecenderungan stres pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Sarjana Kedokteran Gigi Universitas Baiturrahmah Padang cukup besar karena tuntutan akademik maupun non akademik yang dijalani oleh mahasiswa seperti terkendala pada tugas perkuliahan, praktikum, ujian dan kegiatan mahasiswa lainnya. Tingginya tingkat stres yang dirasakan di kalangan mahasiswa pada penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan di Brazil yang menyatakan bahwa tingginya tingkat stres yang dirasakan di kalangan mahasiswa kedokteran gigi sering dikaitkan dengan tekanan psikologis dan kelelahan mental.⁷

Hal ini menggambarkan bahwa kecenderungan stres pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Sarjana Kedokteran Gigi Universitas Baiturrahmah Padang cukup besar karena tuntutan akademik maupun non akademik yang dijalani oleh mahasiswa seperti terkendala pada tugas yang banyak, ujian yang terlalu sulit dan kegiatan non akademik mahasiswa lainnya. Tingginya tingkat stres yang dirasakan di kalangan mahasiswa pada penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan di Brazil yang menyatakan bahwa tingginya tingkat stres yang dirasakan di kalangan mahasiswa kedokteran gigi sering dikaitkan dengan tekanan psikologis.⁷

Berdasarkan kualitas hidup didapatkan dari 161 responden, sesuai dengan Tabel 3 bahwa kualitas hidup terbanyak adalah kategori baik yaitu 81 orang (50,3%). Mahasiswa saat mengalami SAR akan mengalami gangguan proses pengunyahan, pola makan dan pola hidup sehingga memengaruhi kualitas hidup, tetapi pada penelitian ini mahasiswa yang mengalami SAR untuk mampu mengendalikan dan mengatur pola makan dan pola hidup seperti melakukan olahraga yang cukup, menjaga pola makan, mengatur kadar air dalam tubuhnya agar tidak mengalami dehidrasi sehingga memiliki kualitas hidup yang baik. Hasil penelitian ini menunjukkan saat sedang mengalami SAR minor mayoritas subjek merasakan dampak kondisi rongga mulut terhadap kualitas hidup yang baik dalam dimensi fisik, dimensi sosial, maupun dimensi psikologis, sedangkan saat tidak sedang mengalami SAR minor mayoritas subjek tidak merasakan dampak kondisi rongga mulut terhadap kualitas hidup. Hal ini mungkin dikarenakan pada mayoritas subjek penelitian ini tidak mengalami penyakit atau kelainan rongga mulut lainnya selain SAR minor. Penelitian ini sesuai dengan penelitian Omiri dkk¹⁸ yang menyatakan bahwa SAR meningkatkan dampak negatif kesehatan mulut terhadap kualitas hidup. Hal ini disebabkan karena saat sedang mengalami SAR minor terdapat ulser pada rongga mulut yang disertai dengan rasa nyeri.

Penelitian Noviana⁸ tentang kualitas hidup pasien dengan inflamasi mukosa mulut terkait stomatitis aftosa rekuren didapatkan kualitas hidup pasien dengan inflamasi mukosa mulut (SAR) di Rumah Sakit Gigi Mulut Universitas Padjadjaran adalah 43,8%, dengan rincian 33,6% untuk dimensi fungsi, 19,8% untuk dimensi psikologis, 21,9% untuk dimensi sosial dan 100% untuk dimensi nyeri.⁸

Berdasarkan hasil penelitian ini pada mahasiswa kedokteran gigi universitas baiturrahmah ditemukan bahwa dari 161 responden, sesuai Tabel 4 bahwa kualitas hidup baik lebih banyak terjadi pada mahasiswa dengan tingkatan stres berat (44,1%) dibandingkan dengan tingkatan stres sedang (6,2%), kesamaan dengan temuan sebelumnya yang dilakukan oleh Krisdampong¹⁹ juga didapatkan mahasiswa yang mengalami SAR mengalami stres berat karena pada mahasiswa saat mengalami stres itu memiliki kepercayaan diri yang rendah sehingga sulit untuk mengatasi masalah yang sedang dialaminya sedangkan pada kualitas hidup yang baik itu karena mahasiswa mampu mengendalikan dan mengatur pola makan dan pola hidupnya pada saat mengalami SAR. Stomatitis aftosa rekuren juga memiliki sifat berulang atau tidak sering terjadi, mahasiswa mampu untuk mengendalikan pola makan dan pola hidup mereka sehingga hasil dari penelitian ini lebih dominan mahasiswa mengalami stres berat dengan kualitas hidup yang baik. Hasil uji statistik menggunakan uji *chi square* didapatkan nilai $p=0,006$ ($p<0,05$) yang artinya ada hubungan tingkatan stres terhadap kualitas hidup pada kejadian SAR pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Sarjana Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Baiturrahmah.

Penelitian yang lain menunjukkan bahwa SAR lebih berdampak terhadap kualitas hidup dibandingkan kondisi rongga mulut lainnya seperti sakit pada gusi, karies, posisi gigi, warna gigi dan bau mulut.¹⁹ Secara umum kebanyakan penelitian menyatakan bahwa kualitas hidup pada pasien yang sedang mengalami SAR lebih buruk dibandingkan pasien sehat atau pasien yang telah mendapatkan perawatan. Stomatitis aftosa rekuren berdampak terhadap kualitas hidup dengan memengaruhi dimensi nyeri, fisik, psikologis dan sosial kualitas hidup.⁸

Kualitas hidup saat sedang mengalami SAR lebih buruk dibandingkan saat tidak sedang mengalami SAR. Hal ini sesuai dengan penelitian Omiri dkk¹⁸ yang menunjukkan bahwa kualitas hidup pasien saat sedang mengalami SAR lebih buruk dibandingkan saat tidak mengalami SAR.²³ Rasa nyeri dan ketidaknyamanan pada penderita SAR merupakan faktor utama yang memengaruhi kualitas hidup.²⁰

Masalah kesehatan mulut seperti SAR dapat menimbulkan rasa sakit dan ketidaknyamanan yang bisa mengganggu kehidupan sehari-hari, makan, hubungan interpersonal dan citra diri positif seseorang. Penyakit dan kerusakan jaringan rongga mulut merupakan prediktor kualitas hidup yang lebih buruk. Oleh karena itu, mulut yang sehat berkontribusi terhadap kesejahteraan, kepuasan, dan kebahagiaan seseorang.²¹

Manfaat penelitian bagi mahasiswa FKG adalah dapat meningkatkan ilmu pengetahuan tentang cara pengelolaan stres pada saat kejadian SAR sehingga tidak memengaruhi kualitas hidup serta bagi institusi Pendidikan FKG dapat membeirkan edukasi tentang tatacara pengelolaan stres saat terjadinya SAR sehingga tidak mengganggu kualitas hidup menjadi buruk. Kelemahan dari riset ini peneliti hanya mengukur stres pada mahasiswa yang pernah mengalami SAR melalui *google form* mengukur stres dan kualitas hidup dengan kuesioner sehingga jawaban yang diberikan tidak ada intervensi apapun dari penulis, sehingga untuk peneliti lebih lanjut dapat melakukan penelitian secara kualitatif dan hasil temuan bisa lebih beragam dan pertanyaan bisa dilakukan secara langsung dan mendalam.

SIMPULAN

Terdapat hubungan antara tingkatan stres dengan kualitas hidup terhadap kejadian SAR pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Sarjana angkatan 2019 dan 2020 Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Baiturrahmah.

Kontribusi Penulis: Kontribusi peneliti "Konseptualisasi, UA and SPH; metodologi, penelitian analitik dengan desain cross sectional.; perangkat lunak, hp dan laptop.; validasi, UA and SPH.; analisis formal, UA.; investigasi, UA.; sumber daya, UA.; kurasi data, UA.; penulisan—penyusunan draft awal, UA and SPH.; penulisan-tinjauan dan penyuntingan, UA and SPH; visualisasi, UA.; supervisi, UA.; administrasi proyek, UA.; perolehan pendanaan UA and SPH. Semua penulis telah membaca dan menyetujui versi naskah yang diterbitkan."

Pendanaan: Peneliti mengucapkan terimakasih atas dukungan finansial oleh Unpad, melalui Hibah Riset LLP Unbrah nomor kontrak 0034/LPPM-UNBRAH/KONTRAK-PENELITIAN/V/2022

Persetujuan Etik: Penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan deklarasi Helsinki, dan telah disetujui oleh atau Komite Etik UNIVERSITAS BAITURRAHMAH (No:038/ETIK-FKUNBRAH/03/03/2022. dan tanggal pengesahan 02 Maret 2022)." untuk penelitian yang melibatkan manusia.

Pernyataan Persetujuan (Informed Consent Statement): Pernyataan persetujuan penelitian (*informed consent*) diberikan dan ditanda tangan sebelum mengisi instrument penelitian.

Pernyataan Ketersediaan Data: Kami mendorong semua penulis artikel yang diterbitkan di jurnal JKG untuk membagikan data penelitian mereka. Bagian ini, harap dapat memberikan rincian dimana data yang mendukung hasil penelitian dapat ditemukan, termasuk tautan ke kumpulan data yang diarsipkan secara publik yang dianalisis atau dihasilkan selama penelitian. Jika tidak ada data baru yang dibuat, atau jika data tidak tersedia karena alasan privasi atau etika, pernyataan tetap diperlukan. Pernyataan Ketersediaan Data yang disarankan dapat ditemukan di bagian "Kebijakan data penelitian JKG"

<https://bit.ly/pernyataanketersediaandata>

Konflik Kepentingan: Pengaturan untuk mengatasi konflik finansial atau yang lainnya yang bisa memengaruhi keputusan para peneliti atau personil lainnya; menginformasikan pada komite lembaga tentang adanya conflict of interest; komite mengkomunikasikannya ke komite etik dan kemudian mengkomunikasikan pada para peneliti tentang langkah langkah berikutnya yang harus dilakukan (Guideline 25) (p42)

DAFTAR PUSTAKA

- Jacob DE, Sandjaya. Faktor faktor yang mempengaruhi kualitas hidup masyarakat Karubaga district sub district Tolikara propinsi Papua. J Nas Ilm Kes (JNIK). 2018;1(1):1–16.
- Lara AG, Hidayat AC. Hubungan pendidikan, kebiasaan olahraga, dan pola makan dengan kualitas hidup lansia di Puskesmas Wonokromo Surabaya. J PROMKES. 2017;4(1):59-69. DOI: [10.20473/jpk.v4i1.2016.59-69](https://doi.org/10.20473/jpk.v4i1.2016.59-69)
- Zainuddin M, Utomo W, Herlina. Hubungan stres dengan kualitas hidup penderita diabetes mellitus Tipe 2. J Online Mahasiswa 2015;2(1):890–8.
- Hidayati LN, Harsono M. Tinjauan literatur mengenai stres dalam organisasi. J Ilmu Manaj. 2021;18(1):20–30.
- Ziaudeen S, Ravindran R. Assessment of oxidant-antioxidant status and stres factor in recurrent aphthous stomatitis patients: case control study. J Clin Diagnos Res. 2017;11(3):ZC01-4. DOI: [10.7860/JCDR/2017/22894.9348](https://doi.org/10.7860/JCDR/2017/22894.9348)
- Sari RK, Ernawati DS, Soebadi B. Recurrent aphthous stomatitis related to psychological stres, food allergy and gerd. ODONTO: Dent J. 2019;6(1):45-51. DOI: [10.30659/odi.6.0.45-51](https://doi.org/10.30659/odi.6.0.45-51)
- Widyastutik O, Permadi. Faktor yang berhubungan dengan stomatitis aftosa rekuren (SAR) pada mahasiswa di Pontianak. J Kesmas (Kesehatan Masyarakat) Khatulistiwa. 2017;4(3). DOI: [10.29406/jkkm.v4i3.853](https://doi.org/10.29406/jkkm.v4i3.853)
- Noviana L, Kintawati S, Susilawati S. Kualitas hidup pasien dengan inflamasi mukosa mulut stomatitis aftosa rekuren. J Ked Gi Univ Padj. 2018;30(1):58-63. DOI: [10.24198/jkg.v30i1.18191](https://doi.org/10.24198/jkg.v30i1.18191)
- Darmanta AY. Angka kejadian lesi yang diduga sebagai Stomatitis Aftosa Rekuren pada mahasiswa Program Studi Kedokteran Gigi Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi. E-GIGI. 2013;1(2). DOI: [10.35790/eq.1.2.2013.3153](https://doi.org/10.35790/eq.1.2.2013.3153)
- Dhopte A, Naidu G, Singh-Makkad R, Nagi R, Bagde H, Jain S. Psychometric analysis of stres, anxiety and depression in patients with recurrent aphthous stomatitis-a cross-sectional survey based study. J Clinic Experim Dentis. 2018;10(11):e1109–14. DOI: [10.4317/jced.55012](https://doi.org/10.4317/jced.55012)
- Musabiq S, Karimah I. Gambaran stres dan dampaknya pada mahasiswa. Insight: J Ilm Psikol. 2018;20(2):75-83. DOI: [10.26486/psikologi.v20i2.240](https://doi.org/10.26486/psikologi.v20i2.240)
- Sudarya I, Bagia IW, Suwendra IW. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi stres pada mahasiswa dalam penyusunan skripsi jurusan manajemen Undiksha ANGKATAN 2009. J Hasil Riset. 2014;2(1). Tersedia pada: <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JMI/article/view/4309>
- Ambarwati PD, Piniilih SS, Astuti RT. Gambaran tingkat stres mahasiswa. J Keperaw Jiwa. 2017;5(1):40-47. DOI: [10.26714/jki.5.1.2017.40-47](https://doi.org/10.26714/jki.5.1.2017.40-47)
- Masriadi. Epidemiology of recurrent aphthous stomatitis on the students of university of east indonesia makassar epidemiologi stomatitis aftosa rekuren pada mahasiswa Universitas Indonesia Timur Makassar. Makassar Dent J. 2019;8(3):154–159.
- Naidu RS, Adams JS, Simeon D, Persad S. Sources of stres and psychological disturbance among dental students in the west indies. J Dent Educat. 2022;66(9):1021–30. DOI: [10.1002/j.0022-0337.2002.66.9.tb03569.x](https://doi.org/10.1002/j.0022-0337.2002.66.9.tb03569.x)
- Tangkilian V. Gambaran stres pada mahasiswa pendidikan profesi program studi kedokteran gigi fakultas kedokteran universitas sam ratulangi yang memiliki pengalaman stomatitis aftosa rekuren. E-GIGI. 2013;1(2):1-6. DOI: [10.35790/eq.1.2.2013.3232](https://doi.org/10.35790/eq.1.2.2013.3232)
- Tsigos C, Kyrou I, Kassi E, Chrousos GP, Feingold KR, Anawalt B, et al. Stres: endocrine physiology and pathophysiology. 2020: 25905226. Tersedia pada: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK278995/>
- Al-Omiri MK, Karasneh J, Alhijawi MM, Zwiri AMA, Scully C, Lynch E. Recurrent aphthous stomatitis (ras): a preliminary within-subject study of quality of life, oral health impacts and personality profiles. J Oral Pathol Med. 2015;44(4):278-283. DOI: [10.1111/jop.12232](https://doi.org/10.1111/jop.12232)
- Krisdapong S, Sheiham A, Tsakos G. Impacts of recurrent aphthous stomatitis on quality of Life of 12- and 15-year-old Thai Children. Qual Life Res. 2012; 21:71-76. DOI: [10.1007/s11136-011-9925-4](https://doi.org/10.1007/s11136-011-9925-4)
- Aslan RA, Benoliel R, Sharav Y, Czerninski R. Characterization of pain originating from oral mucosal lesions. Oral Surg Oral Med Oral Pathol Oral Radiol. 2016;121(3):255-61. DOI: [10.1016/j.oooo.2015.11.006](https://doi.org/10.1016/j.oooo.2015.11.006)
- Villanueva-Vilchis MC, Lopez-Rios P, Garcia IM, Gaitán-Cepeda LA. Impact of oral mucosa lesions on the quality of life related to oral health. an etiopathogenic study. Med Oral Patol Oral Cir Bucal 2016;21(2):e178-84. DOI: [10.4317/medoral.2086](https://doi.org/10.4317/medoral.2086)